

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Terbentuknya karya tari yang berjudul *Barya Purug*, berawal dari sebuah ketertarikan penulis terhadap cerita rakyat yaitu lutung kasarung dengan mengambil suatu peristiwa seorang putri yang bernama Purbasari di asingkan ke dalam hutan. Adapun pengalaman penulis yang dihubungkan dengan peristiwa tersebut, seperti halnya dalam mencari ilmu ke suatu daerah, sehingga jauh dari keluarga, dan harus menjalankan hidup mandiri, dengan adanya pengalaman tersebut menimbulkan banyaknya konflik batin dalam menjalani kehidupan, maka dari itu yang menjadikan hal tersebut sebagai inspirasi dan diwujudkan ke dalam bentuk karya tari dengan Tipe Dramatik. Adapun Metode garap dalam karya tari ini menggunakan teknik eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan (komposisi).

Karya tari *Barya Purug* bersumber dari perpaduan gerak tari kreasi R.

Tjetje Somantri dan gerak tari-tarian putri, dari sumber gerak ini kemudian dieksplorasi secara mendalam untuk menghasilkan serangkaian ragam dan pola gerak yang baru. Proses eksplorasi ini bertujuan menciptakan bentuk-bentuk dan motif gerak yang berbeda, pada akhirnya tersusun menjadi sebuah rangkaian gerak yang utuh dan menarik.

Koreografi dalam pengembangan gerak ini, ruang, tenaga, dan waktu menjadi kunci utama. Pengaturan ruang yang dinamis, pemanfaatan tenaga yang bervariasi (mulai dari lembut hingga kuat), serta penataan waktu yang cermat (ritme dan tempo) menjadi elemen esensial yang membentuk narasi dramatik *Barya Purug*. Ketiga elemen ini tidak hanya berfungsi sebagai medium ekspresi, melainkan juga sebagai *parameter* koreografi yang menciptakan identitas gerak unik bagi karya tari ini.

Musik iringan yang digunakan menggunakan laras pelog dengan mengeksplorasi tiap peradegan dengan adanya penambahan alat musik berupa bedug, suling, kecap dan juga menambahkan vocal. Rias dan busana juga menjadi pelengkap pada karya ini dengan rias menggunakan makeup karakter putri, dan busana menggunakan apok batik, celasa sontog, sinjang, kilat bahu, dan ating. Properti dan *handrop* yang di

gunakan pada karya ini yaitu sampur, sobrah, dan kain hitam, properti tersebut untuk memperkuat suasana dalam karya tari *Barya Purug* ini. Karya tari ini menggunakan panggung *proscenium* dengan setting lighting lampu spot, lampu berwarna seperti warna hijau, biru, oren, merah, dan lampu *storbo*. Setting panggung juga menggunakan level di belakang berfungsi untuk memperkecil ruang, akar-akar kecil untuk memperkuat suasana dalam hutan pada tari yang berjudul *Barya Purug*.

4.2 Saran

Karya tari *Barya Purug* ini diharapkan dapat meraih apresiasi yang luas, khususnya dari kalangan mahasiswa tari ISBI Bandung sebagai generasi penerus dan inovator seni tari. Selain itu, karya ini juga ditujukan untuk dapat dinikmati dan dipahami oleh masyarakat umum, sebagai upaya menjembatani kesenian tradisi. Sebagai mahasiswa D4, penciptaan *Barya Purug* ini merupakan wujud dari tuntutan akademis untuk berkreasi dan berkarya secara mandiri, sekaligus menjadi kontribusi nyata terhadap pengembangan seni tari di Indonesia. Proses penataan tari ini tidak hanya mengasah kemampuan artistik, tetapi juga membentuk kematangan berpikir kritis dalam merespon isu-isu sosial dan personal melalui medium tari.

Penulis juga menaruh harapan besar terhadap perhatian pemerintah dalam menghargai para koreografer muda. Dengan adanya dukungan tersebut, para koreografer muda dapat terus berinovasi dan menghasilkan karya-karya berkualitas yang mampu mengharumkan nama bangsa di kancah nasional maupun internasional.

